

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN *SELF ESTEEM* UNTUK
MENGURANGI KASUS *BULLYING* SISWA DI KELAS
VIII SMP NEGERI 1 BUA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

MUH. FARHAN

20 0103 0060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN *SELF ESTEEM* UNTUK
MENGURANGI KASUS *BULLYING* SISWA DI KELAS
VIII SMP NEGERI 1 BUA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

MUH. FARHAN

20 0103 0060

Pembimbing:

- 1. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Farhan
NIM : 20 0103 060
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



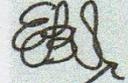
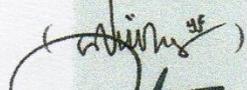
Muh. Farhan
NIM 20 0103 060

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Peningkatan *Self Esteem* Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bua” yang ditulis oleh Muh. Farhan, NIM. 20 0103 0060, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 17 Februari 2025 M bertepatan dengan 18 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 17 Februari 2025

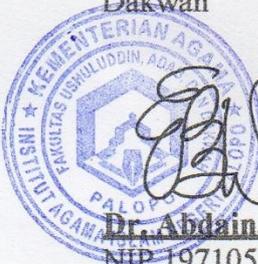
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr Efendi P, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I. | Pembimbing I | () |
| 5. Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

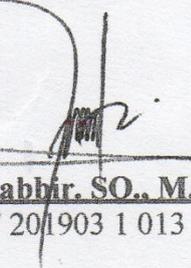
a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam




Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002




Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Peningkatan *self esteem* untuk mengurangi kasus *bullying* siswa di kelas viii smp negeri 1 Bua”.

Sholawat dan salam senantiasa terkirimkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, pengikut, dan keluarganya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Muh. Gazali terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga saat ini, beliau memang tidak sampai merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan pintu surga, Ibunda Marlen Sry Wahyuni tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran

penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Dan saudara-saudaraku terkasih, Adek Muh. Maulana dan Muh. Syafei yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyak kepada keluarga besar yang selama ini telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga dengan tulus dan rendah hati menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi dan Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Efendi P , M.Sos. I. dan Nur Mawakhira Yusuf, M.Psi. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd.,M.Pd sebagai Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah berkontribusi selama penulis berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Weldy M.Noor, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua, beserta guru-guru, dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian di sekolah ini.
10. Para siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bua yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Chaerani Bintang S.M, Telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan dukungan baik tenaga, waktu maupun material. Terimakasih telah menjadi bagian hidup penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh kawan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2020, yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini dan senantiasa memberikan saran. Semoga setiap kebaikan, bantuan, dan ibadah kalian senantiasa mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah swt.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah Swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memberikan dan semoga Allah Swt menentukan ke arah yang benar dan lurus Aamiin.

Palopo, 18 Februari 2025

Penulis

Muh. Farhan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf ixableix Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada ixable berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْل : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اَ..	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāhal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعْمَ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>al-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfīRi'āyahal-Maṣlahah

9. Lafzal-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naşr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naşr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naşr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naşr)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : *subḥānahū wa ta 'ālā*

saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR : Hadis Riwayat

BKI : Bimbingan dan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIST	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Deskripsi Teori	14
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Fokus Penelitian	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
D. Defenisi Istilah	28
E. Desain Penelitian	29
F. Data dan Sumber Data	29
G. Tehnik Pengumpulan Data	30
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
I. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Hasil dan Pembahasan	39

BAB V	PENUTUP	55
	A. Kesimpulan	55
	B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN		

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat QS. al-Hujrat/49:11	3
--	---

DAFTAR HADIS

Hadis Riwayat Muslim tentang tanggungjawab	20
--	----

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	26
Tabel 4.1 Jumlah guru.....	37
Tabel 4.2 Gambaran siswa SMP Negeri 1 Bua berdasarkan tingkatan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Muh.Farhan, 2024. “Implementasi Peningkatan *self esteem* untuk mengurangi kasus *bullying* siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Bua ”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Subekti Masri dan Hamdani Thaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi peningkatan *self-esteem* sebagai strategi dalam mengurangi kasus *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 1 Bua. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya penanganan *bullying* di SMP Negeri 1 Bua melalui program peningkatan *self-esteem*, yang melibatkan bimbingan konseling, pemberian motivasi, penerapan kebijakan sekolah yang tegas, kampanye anti *bullying* secara rutin melalui seminar dan workshop serta keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung kepercayaan diri siswa. Selain itu, ditemukan bahwa siswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial, sehingga risiko menjadi korban atau pelaku *bullying* dapat diminimalkan. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* serta mendorong budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Self Esteem, Bullying*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah pola perilaku bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan *bullying* biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi seperti anak yang lebih besar, lebih kuat atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya. *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan jangka panjang bagi anak-anak, selain efek fisik dari *bullying*, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan yang dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba atau penurunan harga diri.

Permasalahan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua dalam hal ini mengejek-ejek yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Bua ini dianggap sebagai candaan yang dapat menyebabkan perkelahian sehingga korban mengalami penurunan harga diri karena mendapatkan perlakuan *bullying*, maka makin rendah harga diri seseorang akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian sedangkan seperti kita ketahui siswa adalah agen perubahan.

Menurut KBBI *bullying* ialah mengejek-ejek, menertawakan, menyindir untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). *Bullying* juga disebut dengan istilah perundangan dan kekerasan. Perundangan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung adalah

mengganggu.¹

Kasus bullying menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi di level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment* Indonesia merupakan negara tertinggi kelima dari anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jastr Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Akan terus bertambah dan akan lebih banyak korban yang berjatuh ketika tidak ada perhatian khusus dari lingkungan khususnya oleh guru dan orang

¹Riska Marfita, Siti Padilah, Syahidah Rena “ Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat)”. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 5 No. 1 April 2021.

tua.²

Kasus *bullying* memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari *bullying* fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik terhadap korban, misal menjambak kepala korban, menarik rambut korban secara tiba-tiba dan perilaku *bullying* psikis adalah perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada mengejek-ejek dan sejenisnya, walaupun terlihat sederhana akan tetapi perlakuan ini dapat menimbulkan gangguan pada sosial emosional bagi korban. Sungguh disayangkan jika hal tersebut terjadi kepada anak-anak yang usianya masih perlu bimbingan perkembangan yang benar malah kurang perhatian dari orang tua dan guru sehingga efek untuk anak menjadi negatif.³

Adapun surah yang mengatakan bahwa seseorang dilarang untuk saling mengejek atau mengolok-ngolok sesama manusia yaitu surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi

²Muhammad Taufik Hidayat, Ramadhanti. “Strategi Guru dan Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu* Vol.6 No.3 2022 4566 – 4573.

³Munawarah, Raden Rachmy Diana, “Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo)”, *Jurnal Pendidikan Anak*, h.17.

perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Hujurat/49:11).⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai larangan bagi kaum Muslim untuk merendahkan, mengejek, atau memperolok sesama, baik laki-laki maupun perempuan, karena bisa jadi orang yang diejek lebih baik di sisi Allah. Beliau juga menekankan bahwa mencela orang lain berarti mencela diri sendiri, karena seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Selain itu, beliau memperingatkan bahwa panggilan dengan julukan buruk seperti "fasik" atau "kafir" setelah seseorang beriman adalah hal yang sangat tercela.⁵

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap kebiasaan jahiliah yang suka merendahkan orang lain dengan sebutan-sebutan yang menghina. Ia menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai tersendiri yang hanya Allah yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Islam melarang penghinaan dan ejekan terhadap sesama Muslim.⁶

Tafsir Al-Muyassar menyatakan bahwa ayat ini menegur orang-orang yang mengolok-olok sesama manusia karena status sosial atau kondisi tertentu. Allah mengingatkan bahwa bisa jadi orang yang dihina lebih baik di sisi-Nya. Selain itu, larangan memanggil dengan julukan buruk menunjukkan pentingnya

⁴Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018, h. 746-747.

⁵Ibnu Katsir, Tafsir Al- Qur'an Al-Azim, Juz 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hal. 215.

⁶Al-Qurtubi, Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an, Juz 16 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah,2006), hal. 323.

menjaga kehormatan dan martabat sesama Muslim.⁷

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa ayat ini mengajarkan etika pergaulan sosial yang baik di antara kaum Muslimin. Larangan mengolok-olok menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati, sedangkan larangan memberi gelar buruk mengingatkan umat agar menjaga kehormatan sesama.⁸

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Quran* menyoroti bahwa ayat ini merupakan bagian dari prinsip besar dalam Islam, yaitu persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Ia menjelaskan bahwa mencela dan merendahkan orang lain berakar dari kesombongan dan merasa diri lebih baik dari yang lain, yang merupakan sikap tercela dalam Islam.⁹

Dampak negatif yang dirasakan akibat *bullying* adalah marah, rasa dendam, rasa tertekan, dan merasa sedih. Bahkan, emosi negatif pun sering dirasakan oleh korban *bullying*. Dampak psikis *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, dan bunuh diri. Anak yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental.

Gejala-gejala klinis gangguan mental yang muncul pada masa anak-anak, yaitu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu cemas cepat gugup, dan takut hingga tak bisa berbicara. *Bullying* yang belum diatasi akan mengancam

⁷Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Quran* Juz 6 (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2004), hal. 379.

⁸Kementrian Agama Saudi, *Tafsir Al-Muyassar* (Riyadh: Mujamma' Al- Malik Fahd, 2001), hal. 298.

⁹Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As- Sayuti, *Tafsir Jalainan* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2010), hal. 407.

perkembangan psikososial remaja. Konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress, & rendah harga diri.¹⁰

Intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada peningkatan *self-esteem* menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Di SMP Negeri 1 Bua, guru BK telah mengimplementasikan beberapa program berbasis konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk meningkatkan *self-esteem* siswa. Program ini melibatkan pemberian *reinforcement* positif untuk mendorong perilaku prososial serta refleksi diri untuk membantu siswa mengenali kelebihan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan *self-esteem* karena memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran perilaku positif. Namun, meskipun berbagai program telah dilakukan, tantangan masih tetap ada. Beberapa siswa yang memiliki pengalaman buruk di masa lalu atau kurangnya dukungan dari keluarga sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk meningkatkan *self-esteem* mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan, termasuk konseling individu untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus. Kerja sama dengan psikolog anak dan lembaga pemerhati pendidikan juga dapat memperkuat upaya sekolah dalam menangani kasus *bullying*.

Permasalahan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua ini telah menjadi bahan candaan seperti mengejek-ejek teman sampai terjadi perkelahian

¹⁰Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, Sahrul Salam, Nur Dafiq “Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No 3, Oktober 2020.

sehingga siswa yang melakukan *bullying* dalam hal ini mengejek-ejek merasa tidak bersalah karena anggapan yang dia lakukan itu adalah sebuah candaan akan tetapi siswa yang dia ejek-ejek itu tidak menerima apa yang dilakukan si pelaku sehingga terjadi perkelahian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua karena kasus *bullying* dalam hal ini mengejek-ejek yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Bua ini di anggap sebagai candaan yang dapat menyebabkan perkelahian sehingga korban mengalami penurunan harga diri karena mendapat perlakuan *bullying*, maka makin rendah harga diri seseorang akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian sedangkan seperti kita ketahui siswa adalah agen perubahan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka judul ini yaitu, Implementasi Peningkatan *Self Esteem* Untuk Mengurangi Kasus *Bulyying* di SMP Negeri 1 Bua.

Self esteem adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap orang terhadap dirinya sendiri sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga dan kompeten. *Self esteem* merupakan salah satu dari komponen konsep diri serta kebutuhan mendasar manusia yang sangat kuat dan memberikan kontribusi penting dalam proses kehidupan untuk bertahan hidup.

Maslow berpendapat bahwa *self esteem* memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi atau suata proses yang mengarahkan siswa

untuk mengembangkan potensi dirinya.¹¹

Myers mendefinisikan *self esteem* sebagai keseluruhan dari diri untuk menilai sifat dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan Baron et al berpendapat bahwa *self esteem* sendiri secara positif atau negatif dan sikap kita terhadap diri kita sendiri secara keseluruhan. Menurut Rosenberg teori harga diri berdasarkan pada dua faktor dalam Flynn yaitu: (1) pujian dari orang lain (*reflected appraisal*), komponen pujian menjelaskan bahwa perasaan orang terhadap diri mereka sendiri dipengaruhi dengan kuat oleh pemikiran orang lain terhadap diri mereka. Maka, harga diri dianggap sebagai sebuah produk dari interaksi sosial, (2) perbandingan sosial (*sosial comparison*), perbandingan sosial menyatakan bahwa apabila pemikiran orang lain terhadap diri pribadi tidak tersedia, orang akan menilai diri mereka sendiri melalui perbandingan dengan orang lain.¹²

Secara umum perilaku *bullying* masih sangat marak terjadi di Indonesia. Setelah melakukan observasi di sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan bua hanya di SMP Negeri 1 Bua yang menerapkan *self esteem* dan di sana kasus *bullying* yang sering terjadi di kelas VIII sekitar 50%, sedangkan kelas VII dan IX sekitar 25%. Ada beberapa perilaku *bullying* yang terjadi seperti, siswa mengejek-ejek, menyindir teman, dan mendorong teman dengan sengaja.

¹¹Asyharika, "Peningkatan Harga Diri (*Self Esteem*) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung" (Skripsi -- Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), 4.

¹²Sonia Alvina. "Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman *Bullying* di Perguruan Tinggi". *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 9 No. 2 Oktober 2016.

Berdasarkan penjelasan *self esteem* diatas dapat disimpulkan kelebihan dari *self esteem* adalah dapat membuat lebih menghargai seseorang apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Dengan begitu, kita lebih memiliki pikiran yang terbuka dan dapat belajar dari hal tersebut. Tetapi saat mengambil keputusan, pastikan kita membuat keputusan yang terbaik untuk diri sendiri, bukan orang lain.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka masalah dibatasi pada peningkatan *self esteem* untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Bua?
3. Bagaimana upaya mengatasi kasus *Bullying* di SMP Negeri 1 Bua?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku-perilaku *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Bua.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Bua.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan pendidikan pada umumnya, hasilnya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, yang terkait dengan perilaku menyimpang siswa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pengembangan penelitian serupa dan dapat memberi manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar menjadi bahan acuan untuk meneliti tentang permasalahan akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk membantu memperoleh teori-teori penelitian yang akan penulis lakukan, selain itu peneliti juga mampu mengetahui hal baru sesuai yang akan peneliti lakukan nantinya. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut :

1. Yahuda Rena, dkk, dengan judul “Implementasi Kebijakan anti *Bullying* di Sekolah (Studi Kasus MTs Madinahtunnajah Ciputat)”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Madinatunnajah dalam mengantisipasi tindakan *Bullying*, membuat sejumlah kebijakan anti *Bullying*. Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang, terletak pada pengumpulan data dengan studi pendahuluan ke sekolah dengan melakukan observasi awal dan sedikit mewawancarai pihak guru mengenai kasus yang akan penulis ambil, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian.¹³
2. Aswar Joko Purwanto, dkk, dengan judul “Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar”.

¹³Siti Padilah, Syahidah, Riska Marfita. “Implementasi Kebijakan anti *Bullying* Di sekolah (Studi Kasus MTs Madinahtunnajah Ciputat), *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5(1) 2021, h. 78-88

Dengan metode yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan metode ceramah serta diskusi. Adapun hasil penelitian ini, berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP YP PGRI disamakan makassar masih kurang mampu memahami perilaku *bullying* saat observasi dan pre-test. Sehingga persamaan dalam penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada keterkaitan pembahasan yang akan penulis lakukan yang sama-sama ingin meningkatkan *self esteem* siswa. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu ialah dia memakai tahapan seperti melakukan sosialisasi dan pemaparan materi.¹⁴

3. Kunaenih, Nadiah, dengan judul, “Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Kasus *Bullying* di Sekolah Wilayah Jakarta Timur Provinsi Dki Jakarta”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi tidak terdapat manipulasi variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 10 sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat disampaikan bahwa pengaruh antara MPLS terhadap *Bullying* di sekolah, pengaruhnya sebesar 43%. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengurangi kasus *Bullying* yang sering terjadi disekolah. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu ialah letak pada lokasi yang berbeda dan menggunakan metode penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu memakai metode korelasi sedangkan peneliti

¹⁴Aswar, Joko Purwanto, Andi Tajuddin, Dewi Angreni, Munaing “Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMP YP Disamakan Makassar”, *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 1, Juni 2023, h. 23-32

selanjutnya menggunakan metode kualitatif.¹⁵

Penelitian terkait upaya peningkatan *self esteem* untuk mengurangi kasus bullying telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya di tingkat SMP. Salah satu penelitian yang menonjol adalah studi yang menggunakan pendekatan *assertive training* sebagai metode untuk meningkatkan *self esteem* siswa yang menjadi korban bullying. Teknik ini terbukti mampu memperbaiki persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial yang berpotensi memunculkan *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah intervensi diberikan, siswa menunjukkan peningkatan dalam *self esteem* dan penurunan rasa takut atau cemas terhadap perlakuan *bullying* di sekolah.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *self-esteem* yang rendah sering kali menjadi salah satu faktor utama yang membuat siswa rentan menjadi korban *bullying*. Dalam konteks ini, peneliti menyoroti pentingnya program intervensi berbasis psikologi yang dirancang untuk membangun kesadaran siswa tentang nilai diri mereka. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan guru dan konselor sekolah dalam mengidentifikasi siswa dengan *self-esteem* rendah dan memberikan bimbingan khusus.

Beberapa studi juga menyoroti hubungan langsung antara *self-esteem* dan perilaku *bullying*. Siswa dengan *self-esteem* yang rendah tidak hanya lebih rentan menjadi korban, tetapi juga memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying* sebagai cara untuk mengimbangi rasa tidak percaya diri mereka.

¹⁵Nadiah, Kunaenih “Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Kasus *Bullying* di sekolah Wilayah Jakarta Timur Provinsi Dki Jakarta”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. XIX No. 1, 2020

Oleh karena itu, berbagai program peningkatan *self-esteem* tidak hanya difokuskan pada korban, tetapi juga pada pelaku bullying untuk memutus siklus perilaku negatif tersebut.

Selain itu, penelitian berbasis eksperimen di beberapa SMP menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok seperti *workshop*, pelatihan keterampilan sosial, dan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Aktivitas ini membantu siswa memahami kekuatan dan potensi diri mereka serta mengembangkan keterampilan sosial yang sehat untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mengurangi insiden *bullying* di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa intervensi yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan *self-esteem* tidak hanya efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan iklim sosial di sekolah. Implementasi program seperti ini di kelas VIII SMP Negeri 1 Bua dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan emosional siswa.

B. Deskripsi Teori

1) *Self Esteem*

a. Pengertian *self esteem*

Self esteem merupakan rujukan istilah dalam bahasa Inggris yang diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti harga diri. *Self esteem* atau harga diri merupakan suatu yang lebih mendasar dari pada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan berpikir positif

tentang diri kita sendiri akan dapat menaikkan harga diri kita, akan tetapi sebaliknya kebiasaan berpikir negatif tentang diri kita sendiri akan dapat menurunkan harga diri kita. Oleh sebab itu penting sekali memahami diri sendiri, mengenai kelebihan dan kekurangan yang kita miliki.

Menurut *Coopersmith* memberikan definisi *self esteem* dapat diartikan sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan merupakan indikasi dari besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Adapun menurut *Burn* mengungkapkan sebagai berikut: *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.¹⁶

Menurut Afari, Ward, dan Lhine, *self esteem* merupakan variabel yang mempengaruhi banyak perilaku manusia, maka *self esteem* akan sangat mungkin mempengaruhi perilaku manusia untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Berdasarkan premis ini, peneliti berhipotesa, bahwa *self esteem* akan berkorelasi dengan prestasi akademik.¹⁷

Self esteem dapat menjadi tinggi dan pula menjadi rendah. *Self esteem* tinggi akan berpengaruh pada peningkatan diri yang lebih tinggi dalam mengekspresikan pengaruh positif dan mengatur pengaruh negatif dari pada

¹⁶Anggi Aditia "Pengaruh *Self Esteem* dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan Angkatan 2017 Universitas Siliwangi." Skripsi.Universitas Siliwangi,2019.

¹⁷Satrio Budi Wibowo "Benarkah *Self Esteem* Mempengaruhi Prestasi Akademik." Universitas Muhammadiyah Metro, *Humanitas* Vol. 13 No. 1.

seseorang dengan *self esteem* rendah, serta mencerminkan penerimaan dan penolakan terhadap diri sendiri.

Seseorang dengan *self esteem* tinggi maka akan tercermin pada perilakunya yang positif, mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, beretika dan bersikap sopan, dan bisa mengembangkan aspek positif dalam dirinya. Sedangkan seseorang dengan *self esteem* rendah maka akan menganggap bahwa dirinya memiliki citra diri yang negatif, merasa dirinya tidak berharga, konsep diri yang buruk, sehingga akan menunjukkan sikap yang negatif terhadap lingkungannya dan akan menjadi salah satu faktor penghalang untuk bisa bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.¹⁸

Self-esteem atau harga diri pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup evaluasi tentang nilai, kemampuan, dan kepercayaan dirinya. *Self-esteem* merupakan aspek psikologis yang penting karena memengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri, merespons situasi yang dihadapi, dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan *self-esteem* yang sehat cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, percaya pada kemampuannya, dan merasa layak untuk dihargai oleh orang lain.

Self-esteem tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam kehidupannya, tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Misalnya, siswa yang mendapat dukungan positif dari orang tua dan guru biasanya memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan mereka yang tumbuh di lingkungan yang penuh kritik dan tekanan.

¹⁸Theresisa Dwiyaniti Tiara "Hubungan Antara *Self-Esteem* (Harga Diri) Dengan Resiko *Bullying* Pada Remaja Siswa-Siswi SMP Triguna Depok". Universitas Indonesia Maju. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. Vol 2 No 2 Tahun 2024.

Jadi, berdasarkan pengeertian-pengertian tersebut dapat penulis simpulkan pengertian *self esteem* adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap orang terhadap dirinya sendiri mana individu tersebut menilai tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga dan kompeten.

Indikator harga diri menurut Coopersmith terdapat empat aspek yang terkandung dalam *self esteem*, yaitu:

1. Kekuasaan (*Power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
2. Keberartian (*Significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain terhadap individu serta merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu dari orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
3. Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjahui tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
4. Kemampuan (*Competence*). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.¹⁹

¹⁹Giraldi Latandi “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Harga Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Tana Toraja”. Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Of Education*. Tahun 2022.

b. Cara meningkatkan *self esteem*

Self-esteem atau rasa percaya diri merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian yang sehat. Seseorang dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, dan mampu menghadapi tantangan dengan optimisme. Di lingkungan sekolah, meningkatkan *self-esteem* siswa menjadi sangat penting, terutama untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti *bullying*.

Apabila siswa tersebut sedang bermasalah namun tidak merasa bahwa dirinya bermasalah, maka perlu adanya fasilitator untuk mengubah pola pikir yang kurang adaptif tersebut agar dapat lebih adaptif. Terdapat beberapa cara praktis untuk meningkatkan *self esteem*, yaitu:

1. Bertekad untuk mencintai diri sendiri

Hal ini sangat perlu dibahas pertama kali. Seringkali kita sering mengharapkan cinta dari orang tua, cinta dari guru, cinta dari teman, dan cinta dari orang-orang sekitar. Harapan cinta dari pihak luar tersebut sangat tinggi sehingga kita lupa mencintai diri sendiri. Hal yang sangat mungkin terjadi pada para remaja adalah seringkali membandingkan kecantikan/ ketampanan diri dengan teman, sehingga muncul ungkapan “aku tidak cantik/ tampan”, “aku gemuk”, “aku terlalu kurus”, “aku terlalu kurus”, “kulitku hitam”, “rambutku keriting”, dan lain sebagainya.

2. Memilih dan memutuskan pilihan diri kita sendiri

Cara kedua yang perlu dilakukan adalah memilih dan memutuskan pilihan hidup kita sendiri. Pada proses ini, individu boleh meminta pertimbangan

orang lain yang dianggap sangat berpengaruh dalam hidupnya, seperti orang tua. Namun untuk keputusan akhir tetap berujung pada diri kita sendiri.

3. Fokus pada kejadian di sini dan saat ini

Cara selanjutnya adalah fokus pada kejadian di sini dan saat ini. Hal ini dapat dimaknai juga dengan fokus pada proses bukan hasil. Individu sering mengalami kecemasan saat menyusun rencana hidup karena mengkhawatirkan masa lalu dan masa depan. Rencana tersebut akan menjadi kurang bagus apabila kita sulit menerima kenyataan dari pengalaman masa lalu yang telah dialami.

4. Berhenti bersikap mudah menyerah

Individu khususnya remaja yang terjebak. Dalam sikap mudah menyerah akan lebih sering mengatakan tidak tahu meskipun sudah diberitahu, karena mereka menghindari hal-hal yang nampak rumit. Mereka merasa dengan ketidak tahuan itu akan membuatnya aman. Mereka menolak bahwa sebenarnya mereka tahun dan mampu melakukan sesuatu. Oleh karena itu , kelola pikiran kita dan sadari bahwa kita mampu dan bisa berjuang menjadi lebih baik.²⁰

2) *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Bullying merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. *Bully* dalam Bahasa Inggris berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang lain, orang

²⁰Nora Yuniar Setyaputri. "Raising Self Esteem in Teenegers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 2022.

yang suka marah.²¹ Istilah *bullying* sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata “*Violance*”, dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.²²

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan konsep diri yang buruk, akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk hubungan.²³

Pengertian *bullying* menurut para ahli yaitu. Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan membuat korban menderita. Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang sengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

²¹Mahmud Munir, Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, (Surabaya: Gramedia Press, 2003), h. 66

²²Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia Press, 1983), h.630

²³Andriati Reny H, Annisa Duwi Nur Aini. “Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)* VOL.3 No.2? Oktober 2020 : 28 – 37.

Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertaruhkan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Menurut Sejiwa, *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesenjangan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya aspek ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik usia kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertaruhkan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Menurut Sejiwa, *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan

kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.²⁴

Jadi, berdasarkan pengertian tersebut pengertian *bullying* menurut peneliti adalah segala macam kegiatan yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental seperti mengejek, menyindir, dan mendorong.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif yang dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologi korban. Jadi, *bullying* adalah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.²⁵

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.²⁶ Dalam penelitian ini, kekerasan yang diangkat oleh peneliti adalah bentuk kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan, terutama di sekolah yang terjadi antar siswa dengan kriteria kekerasan

²⁴Tarisah Kusumawardani Dkk, Perilaku *Bullying* dan Dampak Pada Korban, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 26 November 2021.

²⁵Monks Claire dan Coyne Iain, *Bullying Different Contexts*, (Amerika Serikat: *Cambridge University Press*, 2011), h. 39.

²⁶Ridwan Halim, Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif),(Jakarta: Ghalia, 1985), h. 105

berupa fisik maupun non fisik.

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Adapun tiga bentuk *bullying* Barbara Coloroso, yaitu:

1) Verbal *bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi.

Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat *e-mail*, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

2) *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusakpakaian atau barang dari korban.

3) *Bullying Psikologis*

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang tidak terlihat dengan mata tanpa tatapan yang jeli karena *bullying* psikologis hanya dapat diketahui pelaku dan korban, adapun yang perlu diwaspadai karena bisa memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku, seperti memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi dan lain sebagainya.²⁷

Beberapa dampak *bullying* yang paling jelas adalah:

- 1) Kesehatan fisik. Beberapa yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, dan lain-lain, yang merupakan cedera ringan, ataupun bisa jadi hingga terjadi luka atau cedera yang parah. Bahkan kasus-kasus yang lebih parah, seperti yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bahkan mengakibatkan kematian
- 2) Menurunnya kesejahteraan psikologi (*Psychological well-being* dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban banyak mengalami emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut malu, sedih tidak aman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi itu dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

²⁷Coloroso, B., *Stop Bullying* (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah hingga SMU), (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2007), h. 122.

- 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Korban *bullying* ingin pindah sekolah, dan walaupun masih berada di sekolah tersebut mereka biasanya terganggu prestasi akademiknya, atau dengan sengaja sering tidak masuk sekolah.
- 4) Timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan, gejala-gejala. Gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*), merasa hidupnya terekan, takut bertemu pelaku, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan cara tragis.²⁸

Berdasarkan uraian dampak bullying memang sangat berbahaya baik secara fisik maupun psikologis. Korban dapat mengalami cedera, stres, kecemasan, bahkan depresi hingga kecemasan, bahkan depresi hingga keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, bullying juga berdampak pada kesejahteraan psikologis korban, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial dan akademik. Jika tidak ditangani, bullying dapat meninggalkan trauma jangka panjang, termasuk gangguan stres pasca trauma (PTSD)

C. Kerangka Pikir

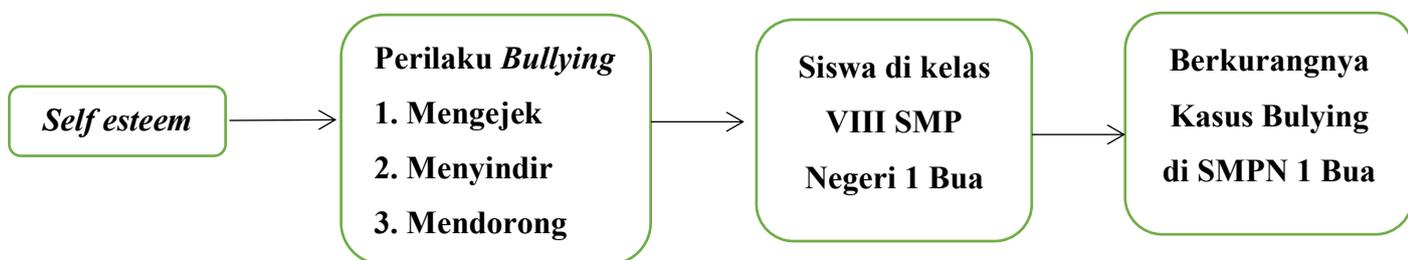
Kerangka pikir di dalam suatu penelitian adalah suatu gambaran mengenai bagaimana penelitian ini akan berlangsung serta seperti apa alur dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiono kerangka pikir adalah komplikasi hubungan

²⁸*Bullying* dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy-Psikologi Poppler. <http://popsy.wordpress.com/>.

antar variabel yang diambil dari berbagai gagasan yang dibahas.²⁹

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah peningkatan *self esteem* untuk mengurangi kasus *bullying*. Setelah siswa mendapatkan pemahaman *self esteem* diharapkan siswa memiliki kesadaran diri akan pentingnya memahami diri sendiri dan diharapkan dengan adanya pemberian pemahaman *self esteem* tingkat *bullying* dapat dikurangi sehingga siswa tidak lagi melakukan *bullying*.

Maka secara garis besar kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

²⁹Sugioyono “Metode Peneltian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 60.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian dan menghasilkan wawasan mendalam mengenai pengalaman, sikap dan pandangan mereka³⁰. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna daripada hasil atau angka statistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran guru BK dalam konseling dan bagaimana konseling tersebut dapat mengurangi kasus *bullying*.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dari perspektif partisipan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi inti dari proses penelitian karena bertujuan untuk menafsirkan dan memahami makna di balik data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen, atau sumber lainnya. Teknik analisis data kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif, karena bersifat subjektif dan mengutamakan pemaknaan konteks daripada pengukuran angka.

³⁰Ifit Novita Sari dkk., Metode penelitian kualitatif (Unisma Press, 2022).

B. Fokus Penelitian

Fokus utama peneliti adalah mengidentifikasi peningkatan *self esteem* terhadap aspek untuk mengurangi kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Bua kelas VIII.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Bua. Peneliti memilih lokasi berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan bahwa terdapat sebuah permasalahan yang patut untuk diselesaikan.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul penelitian, maka peneliti menjelaskan definisi dari variabel tersebut.

a. Self Esteem

Self esteem adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap orang terhadap dirinya sendiri sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga dan kompeten, diukur dengan wawancara dan observasi.

b. Bullying

Bullying adalah segala macam kegiatan yang bertujuan untuk melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental seperti mengejek, menyindir dan mendorong, diukur dengan wawancara dan observasi.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bertujuan untuk memandu peneliti agar dapat mengikuti dan mengarahkan penelitian dengan tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti., sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka sebelumnya yang terkait dengan penelitian. Desain penelitian yang tepat akan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan peneliti.

F. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian³¹. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan memperoleh data atau informasi langsung dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa pelaku *bullying*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya yang sangat erat dengan objek pembahasan dalam penelitian ini.

³¹Husein Umar., Metode penelitian kualitatif (2013).

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada peserta didik di SMP Negeri 1 Bua. Observasi dilakukan cara dengan berkunjung ke SMP Negeri 1 Bua.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap seseorang guna untuk memperoleh sebuah informasi. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti adalah individu yang secara luas melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, peneliti memiliki waktu yang sangat

lama untuk menjadi saksi di lapangan sehingga peneliti dapat menghindari kesalahan yang akan terjadi di tengah pengumpulan informasi.

2. Ketekunan pengamatan

Untuk mendapatkan tingkat legitimasi yang tinggi, cara penting lainnya adalah menguatkan ketekunan pengamatan di lapangan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³²

Triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagi metode atau teknik pengumpulan data yang

³²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264

dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang di peroleh benar-benar akurat.

Triangulasi teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif. Konsep triangulasi berasal dari metode dalam ilmu geodesi yang menggunakan lebih dari satu sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang posisi suatu objek. Dalam konteks penelitian, triangulasi berarti penggunaan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, teori, atau peneliti untuk mengonfirmasi temuan atau hasil penelitian. Dengan demikian, triangulasi berfungsi untuk mengurangi bias dan meningkatkan ketepatan interpretasi yang dihasilkan oleh peneliti.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tersebut mempunyai tujuan dalam menjalankan penelitian ini, diantaranya mendapatkan data yang pasti. Dimaksud dengan deskriptif ialah untuk membuat penjelasan sistematis, aktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menggunakan teknik kualitatif yang mengharuskan teknik analisis sebagai panduan untuk proses analisis data.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dari perspektif partisipan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi inti dari proses penelitian karena bertujuan untuk menafsirkan dan memahami makna

di balik data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen, atau sumber lainnya. Teknik analisis data kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif, karena bersifat subjektif dan mengutamakan pemaknaan konteks daripada pengukuran angka.

Penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu penelitian dengan jelas sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Analisis data ini penulis melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan rencana sebelumnya, yaitu mengumpulkan data dari observasi, hasil wawancara masyarakat yang ada di SMP Negeri 1 Bua kemudian analisis data. Peneliti menggabungkan antara hasil wawancara dengan observasi yang saling berhubungan, serta tambahan dari hasil dokumentasi dengan berupa catatan dan foto, maka penulis akan mengelompokkan data-data yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Bua merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang didirikan pada tanggal 20 Juli 1965. SMP Negeri Bua berlokasi di kecamatan Bua, kabupaten Luwu, provinsi Sulawesi Selatan, sekolah berstatus negeri yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah bapak Weldy M. Noor dalam menjalankan roda kepemimpinannya bapak Weldy M. Noor dibantu oleh guru-guru yang professional di bidangnya. Adapun yang bertanggung jawab sebagai operator adalah ibu Pratiwi Abu Sompe.

SMP Negeri 1 Bua didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan menengah bagi siswa-siswa lulusan sekolah dasar di Kecamatan Bua dan sekitarnya. Pada awalnya, keberadaan sekolah ini merupakan respon atas minimnya fasilitas pendidikan lanjutan di daerah tersebut, mengingat akses ke sekolah menengah pertama terdekat memerlukan perjalanan yang cukup jauh. Dengan dukungan pemerintah daerah dan masyarakat setempat, pembangunan sekolah ini dimulai secara bertahap.

Sejak awal berdirinya, SMP Negeri 1 Bua telah mengalami berbagai perkembangan signifikan. Pada awalnya, sekolah ini hanya memiliki beberapa ruang kelas sederhana yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat. Namun, seiring waktu, sekolah ini terus mendapatkan perhatian dari pemerintah

kabupaten, yang kemudian memberikan bantuan berupa fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai. Hingga saat ini, SMP Negeri 1 Bua telah berkembang menjadi sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

Dalam perjalanannya, SMP Negeri 1 Bua juga mengalami berbagai transformasi baik dalam hal kurikulum maupun pengelolaan. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, sekolah ini mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Selain itu, sekolah ini juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Kecamatan Bua sendiri merupakan daerah dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sebagai daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah, kawasan ini dikelilingi oleh hamparan sawah dan pesisir pantai. Keberadaan SMP Negeri 1 Bua menjadi sangat penting dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, terutama bagi anak-anak dari keluarga petani dan nelayan yang bercita-cita untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Dari segi fasilitas, SMP Negeri 1 Bua saat ini memiliki sejumlah ruang kelas yang memadai, laboratorium IPA, perpustakaan sekolah, dan fasilitas olahraga yang cukup lengkap. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan ruang guru, ruang bimbingan konseling, dan kantin sekolah. Semua fasilitas ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

siswa.

Keunggulan lain dari SMP Negeri 1 Bua adalah keberhasilannya dalam meraih berbagai prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah ini kerap mengirimkan siswa untuk mengikuti berbagai kompetisi, mulai dari lomba olimpiade sains hingga pertandingan olahraga tingkat kabupaten dan provinsi. Prestasi ini menjadi bukti nyata dari komitmen sekolah dalam mendidik siswa agar mampu bersaing di berbagai bidang.

Sebagai lokasi penelitian, SMP Negeri 1 Bua memiliki karakteristik yang unik. Selain memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran, sekolah ini juga menjadi representasi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Bua. Hal ini menjadi alasan utama dipilihnya sekolah ini sebagai subjek penelitian, terutama dalam konteks upaya penanganan kasus bullying melalui pendekatan peningkatan self-esteem siswa. Melalui kombinasi sejarah yang kuat, lokasi strategis, dan komitmen terhadap mutu pendidikan, SMP Negeri 1 Bua terus berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang berkualitas di Kabupaten Luwu.

a. Visi Misi

1) Visi

“Terciptanya sekolah ramah anak unggul dalam prestasi, berkarakter barakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK

2) Misi

- a) Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompotitif
- b) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga

dapat dikembangkan secara optimal

- c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga sekolah
- d) Membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat
- e) Membudayakan kegiatan 7S: Senyum, Salam , Sapa, Sopan, Santun, Semangat, dan Sepenuh hati
- f) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan dalam bergaul dan bertindak
- g) Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen

b. Deskripsi guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Bua

Guru merupakan pondasi pertama dalam proses pembelajaran, tenaga kependidikan lainnya juga merupakan bagian sangat penting di dalam sebuah. Karena di dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran yang menjadi pemeran utama adalah seorang guru, serta ada kegiatan lain yang turut menunjang sehingga proses-proses pembelajaran berjalan baik dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Berikut ini jumlah guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua:

Tabel 4.1 Jumlah guru

Jumlah Kelamin	Jumlah
Laki-laki	20
Perempuan	44
Jumlah	64

Berdasarkan tabel diatas diketahui guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua

berjumlah 64 orang yang bersinergi dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, guru di SMP Negeri 1 Bua merupakan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

Selain guru, peserta didik juga komponen inti dalam sebuah proses pembelajaran. peserta didik merupakan subjek sekaligus sebagai objek belajar. Sebagai subjek belajar karena peserta didik ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, sedangkan sebagai objek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab dilembaga pendidikan. Untuk mengetahui keadaan siswa di SMP Negeri 1 Bua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Gambaran siswa SMP Negeri 1 Bua berdasarkan tingkatan

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	91	107	198
2	Kelas VIII	77	88	165
3	Kelas IX	84	72	156
	Jumlah	252	267	519

c. Sarana dan prasarana

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kelas	16
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang laboratorium	3
4	Ruang Pimpinanan	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang ibadah	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang toilet	7
9	Ruang Gudang	2
10	Lapangan	1
11	Ruang TU	1
12	Ruang Osis	1
	Jumlah	27

B. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku- perilaku *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua

Peneliti dalam merangkum bentuk *bullying* yang terajadi di SMP Negeri 1 Bua mewawancarai 8 orang, yaitu Bapak NM selaku Guru Bk, Ibu IR selaku wali kelas dan Bapak YR selaku guru kesiswaan , AS, RI,WN,SL dan SR selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bua.

Perilaku *Bullying* merupakan hal yang sangat lumrah terjadi dalam lingkup sekolah, namun perilaku bullying kerap kali terjadi dan cukup memperhatikan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak NM selaku guru BK SMP Negeri 1 Bua:

“Di sini itu, jika membahas tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, sebenarnya ada banyak. Beberapa di antaranya adalah mengejek teman hingga menangis dan memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik teman, serta tindakan lainnya.”³³

Ibu IR selaku wali kelas juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda Ketika peneliti meminta pendapat untuk mengonfirmasikan pendapat dari Bapak NM seputar *bullying* yang kerap dilakukan siswa-siswa di sekolah:

“Tidak bisa dipungkiri, anak-anak usia remaja memang cenderung nakal dan sulit untuk diajak berbicara dengan serius. Jika diberi nasehat, sering kali hanya didengar sebentar lalu diabaikan. Jika anda menanyakan hal ini kepada Pak NM mengenai perilaku siswa di kelas menganggap tindakan mereka sebagai sesuatu yang biasa, padahal mereka sadari, perilaku tersebut sebenarnya termasuk dalam kategori perundungan (*bullying*)”³⁴

³³ Wawancara dengan Pak NM, Guru BK SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 03 Oktober 2024.

³⁴ Wawancara dengan Ibu IR, Wali kelas VIII SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 03 Oktober 2024.

Peneliti dalam mencari sumber yang dapat mendukung pendapat dari Pak NM dan Ibu IR, kemudian menanyai Bapak YR selaku guru kesiswaan di SMP Negeri 1 Bua, mengatakan bahwa:

“Dari pengamatanku, saya melihat bahwa beberapa siswa kelas VIII, baik saat saya mengajar maupun di luar jam pelajaran, masih menunjukkan perilaku yang kurang baik. Beberapa di antaranya cenderung mengucilkan teman tanpa alasan yang jelas serta memberikan komentar mengenai fisik teman mereka, yang seharusnya tidak dilakukan.”³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa perilaku *bullying* lah yang cukup memperhatikan karena perilaku tersebut terus menerus terjadi. *Bullying* di usia remaja sekolah memang sangatlah kerap kali terjadi, namun perlu kita garis bawahi bahwa mental down atau masalah psikologis yang didapatkan oleh korban *bullying* itu bukan hal yang sepele. Pak NM mengatakan bahwa:

“Hampir setiap saat di sekolah, para siswa di sini melakukan perundungan terhadap sesama siswa . Padahal mereka tidak menyadari bagaimana perasaan teman yang menjadi korban. Mungkin mereka menganggapnya sebagai candaan, padahal teman yang dirundung bisa mengalami gangguan mental atau bahkan depresi akibat perlakuan tersebut.”³⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, *bullying* di sekolah itu biasanya hanya memikirkan kepuasannya sendiri pada saat dan setelah mem-*bully* tanpa sama sekali melirik kondisi atau tekanan mental yang didapatkan oleh korbannya. Salah satu siswa yang merupakan pelaku *bullying* mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang ketika melakukan perundungan terhadap teman, karena terkadang saya merasa bahwa dia memang pantas untuk dirundung.

³⁵ Wawancara dengan Pak YR, Guru kesiswaan SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 03 Oktober 2024.

³⁶ Wawancara dengan Pak NM, Guru Bk SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 05 Oktober 2024.

Siapa suruh memiliki bentuk fisik seperti itu.”³⁷

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tak tahu bahwa apa yang dilakukannya bahkan yang dikatakan adalah hal yang tak wajar. AS merupakan siswa laki-laki dengan usia 15 tahun yang seringkali melakukan *bullying* kepada salah satu temannya yang fisiknya berbeda dengan teman-temannya yang lain. Lontaran kata-kata yang tak pantas terhadap fisik temannya kerap kali AS olok-olokkan kepada teman sekaligus korbannya.

Lain halnya dengan RI dan SR dengan usia 15 tahun yang merupakan pelaku *bullying* dengan cara memukul kepala belakang dan menendang dan menendang temannya dengan sengaja untuk menyakiti. RI dan SR merupakan dia orang dari beberapa siswa laki-laki yang di takuti di kelas VIII. RI dan SR kerap kali melakukan pukulan berupa tamparan tepat pada kepala belakang dan tendangan pada bagian betis siswa yang menurutnya lemah. RI mengatakan bahwa:

“Memukul dan menendang teman-temanku adalah hal yang saya anggap menyenangkan. Terkadang saya melakukannya hanya untuk bermain, tetapi ada kalanya juga karena merasa jengkel. Namun, tidak ada yang benar-benar marah ketika saya melakukan itu. Mereka hanya menegelah kesakitan, tetapi tidak membalasnya.”³⁸

Wawancara di atas sejalan dengan jawaban yang di berikan oleh SR yang merupakan pelaku *bullying* sama seperti RI. Tindakan menampar kepala belakang dan tendangan tersebut menurutnya merupan hal yang wajar-wajar saja dan dilakukannya dengan semena-mena. Apalagi teman-teman yang menyaksikan

³⁷ Wawancara dengan AS, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 05 Oktober 2024.

³⁸ Wawancara dengan RI, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 07 Oktober 2024.

bullying tersebut hanya sekedar diam saja dan tidak menolong temannya sama sekali.

Perilaku *bullying* lainnya yaitu pengucilan. Setiap kelas pasti mempunyai sebuah kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang mampu mendominasi siswa-siswa lainnya, namun dalam arti yang negatif. Gambaran bentuk *bullying* ini yaitu menjadikan salah satu atau beberapa siswa dalam kelasnya sebagai penyuruh. Gambaran lainnya yaitu mengucilkan dengan cara mempengaruhi teman lainnya untuk mendiamkan atau membiarkan korban *bully*-nya sendiri tanpa teman. WN yang merupakan siswa laki-laki dengan usia 15 tahun mengatakan bahwa:

“Saya melakukan itu karena memang ada teman sekelas yang terlihat sangat mudah disuruh. Jika diminta melakukan sesuatu, mereka langsung menurut.”³⁹

Salah satu Perempuan berinisial SL dengan usia 15 tahun yang merupakan perilaku *bullying* dengan cara mengucilkan di sekolah juga mengatakan bahwa:

“Di kelasku, ada beberapa siswa yang tidak saya sukai, mungkin karena mereka terlalu banyak tingkah, terlalu percaya diri, atau hal lainnya. Jika saya merasa tidak senang melihatnya, saya hanya perlu meminta teman-teman yang lain untuk mengucilkannya agar tidak ada yang mau berteman dengannya”⁴⁰

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaku-pelaku *bullying* tidak memiliki kesadaran atas apa yang dilakukannya, ketidaksadarannya bahwa yang dilakukannya hal yang tidak untuk dilakukan, serta ketidaktahuannya atas apa yang dirasakan oleh siswa-siswa yang menjadi korban *bully*-nya di sekolah.

³⁹ Wawancara dengan WN, siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 9 Oktober 2024.

⁴⁰ Wawancara dengan SL, siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 11 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat di simpulkan bahwa perilaku *bullying* yang tiap harinya terjadi di SMP Negeri 1 Bua Luwu adalah perilaku *bullying* verbal seperti berkata kasar, kotor dan mengolok-olok, *bullying* fisik seperti memukul, menampar dan menendang serta *bullying* psikologis seperti pengucilan.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh seseorang pasti memiliki alasan dibaliknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* Di SMP Negeri 1 Bua, yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Dimana orang tua dan anggota keluarga yang suka melakukan atau menampakan kekerasan dihadapan anak, sehingga anak menirukan apa yang terjadi di rumah. Dan akan mempraktekkan apa yang anak lihat di kehidupan nyata seperti di sekoalah⁴¹. Dalam hal ini sejalan dengan hasil-hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa yang merupakan pelaku *bullying*. Salah satu siswa dengan inisial RI mengatakan bahwa:

“Saya lahir dalam keluarga yang keras. Sejak kecil hingga sekarang, jika saya melakukan kesalahan, ayah saya sering menendang saya. Terkadang ia juga mengucapkan kata-kata kasar, sehingga saya merasa takut dan tidak berani membantahnya sama sekali.”⁴²

Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang keluarga dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* karena perilaku yang di contohkan

⁴¹ Riftini Yulaiyah, Muru'atul Afifah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah” Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia. Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan. Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.

⁴²Wawancara dengan RI, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 14 Oktober 2024.

langsung orang tua kepada anak kemudian menjadi perilaku yang dapat di tiru oleh anak kepada orang lain atau kepada teman-temannya.

Keluarga selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku *bullying* ternyata mempunyai pengaruh positif diantaranya yaitu dengan memainkan peran aktif dan mendukung anak-anak mereka. Orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mengajar anak-anak nilai-nilai penting seperti empati, penghormatan, dan keberanian.

b. Kelompok sebaya

Interaksi antara teman-teman sebaya baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* apabila teman-teman dalam lingkungan tersebut juga melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut terjadi karena untuk bergabung dalam sebuah kelompok yang kerap melakukan *bullying*, maka anak-anak juga melakukan hal yang sama seperti anggota kelompok tersebut agar dapat di terima. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa siswa yang merupakan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Bua. Salah satu siswa yang berinisial RI mengatakan bahwa.

“Awalnya, saya merasa tidak enak jika ikut merundung teman. Namun, karena hampir semua orang melakukannya, saya akhirnya ikut serta dan lama-kelamaan menjadi terbiasa. Sebab, jika diam dan tidak ikut merundung, saya khawatir teman-teman yang lain justru tidak mau berteman dengan saya ”⁴³

Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang sekelompok sebaya dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* karena kebiasaan kelompok yang kemudian menjadi aturan bagi anggota kelompok tersebut.

⁴³Wawancara dengan RI, siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 17 Oktober 2024.

Kelompok sebaya selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku bullying ternyata juga mempunyai pengaruh positif yaitu berkembang emosional yang dimana teman sebaya dapat membantu menyelesaikan masalah dan bisa melakukan hal-hal yang baik bersama juga bisa munukar pendapat serta fikiran dan saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain.

c. Tayang media massa

Televisi dan juga *gadget* merupakan media yang dapat menampilkan tayangan-tayangan *bullying*, sehingga tayangan media massa dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*. Media elektronik biasanya menayangkan film, video game atau konten yang di dalamnya mengandung unsur *bullying*, bisa berupa kata-kata bahkan Gerakan yang dapat ditiru oleh anak kepada teman-temannya.

Hal ini didasari oleh hasil wawancara dengan SR yang mengatakan bahwa:

“Ketika menonton film, terutama yang memiliki adegan perkelahian, saya merasa sangat tertarik. Saya khususnya menyukai film Yakuza dari Jepang karena adegan perkelahiannya sangat seru. Terkadang saya berpikir bahwa saya juga bisa terlihat keren seperti itu. Itulah sebabnya, ketika merasa jengkel terhadap teman saya sering langsung memukul atau menendangnya, seperti yang saya lihat di film.”⁴⁴

Siswa lain dengan inisial MR juga mengatakan bahwa:

“Saat bermain video game dengan teman, saya sering menggunakan bahasa kasar dan kotor, karena itulah yang biasa digunakan oleh orang lain saat bermain. Hal ini juga saya lihat dalam konten video game yang saya tonton, di mana para pemain menggunakan bahasa atau istilah serupa. Akibatnya, saya menjadi terbiasa mengucapkan kata-kata kasar, bahkan ketika tidak sedang bermain. Kadang-kadang, tanpa sadar saya mengeluarkan kata-kata tersebut saat merunding teman.”⁴⁵

⁴⁴Wawancara dengan SR, siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 17 Oktober 2024.

⁴⁵Wawancara dengan AS siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 17 Oktober 2024

Wawancara di atas menggambarkan bahwa memang tayang media massa dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* dari apa yang ditayangkan, anak-anak dapat meniru yang di tontonnya.

Media massa selain memberikan pengaruh yang negatif bagi perilaku *bullying* ternyata juga mempunyai pengaruh positif yaitu dengan memudahkan proses pencarian informasi yang cepat dan akurat sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas supaya mereka mampu mengetahui bahwa pengaruh perilaku *bullying* itu sangat tidak baik di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Bua, yaitu faktor keluarga, faktor kelompok sebaya dan faktor tayangan media massa.

3. Upaya mengatasi kasus Bullying di SMP Negeri 1 Bua.

Program-program inovatif seperti orientasi siswa baru, *peer counseling*, dan kegiatan seni serta olahraga turut memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan kebersamaan dan rasa saling mendukung di antara siswa. Kampanye *anti-bullying* secara rutin melalui seminar dan *workshop* juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghentikan *bullying*. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan, peran orang tua dalam mendampingi anak, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog semakin memperkuat langkah sekolah dalam menangani *bullying*. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga mendorong siswa untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademis.

Melihat perilaku *bullying* beberapa siswa SMP Negeri 1 Bua yang kerap terjadi secara verbal, fisik dan psikologis, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut jelas membutuhkan penanganan yang tepat. Peneliti dalam mengatasi permasalahan *bullying* tersebut akan melakukan pendekatan terhadap kebiasaan perilaku peserta didik.

Mengamati perilaku bullying yang sering terjadi secara verbal, fisik, dan psikologis di kalangan siswa SMP Negeri 1 Bua, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan ini memerlukan penanganan yang tepat. Untuk mengatasi bullying tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan yang berfokus pada perubahan kebiasaan perilaku peserta didik.

"Biasanya, ketika ada siswa yang datang ke layanan bimbingan konseling, kami terlebih dahulu berusaha menenangkan hatinya agar ia merasa aman dan berani menceritakan bahwa ia sering mengalami perundungan atau melihat temannya menjadi korban perundungan. Oleh karena itu, langkah pertama yang kami lakukan adalah meyakinkan siswa bahwa kami dapat membantunya." Ujar Bapak NM, guru BK di SMP 1 Bua

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa salah satu program yang sering dilakukan BK adalah sesi konseling individu dan kelompok. "Program ini bukan cuma untuk korban bullying saja, tapi juga untuk pelaku. Karena kadang pelaku juga ada masalah yang bikin dia jadi begitu. Kalau cuma dihukum ji terus, tidak selesai masalahnya. Kami bantu dia supaya bisa mengerti dampak dari perbuatannya. Banyak juga dari mereka yang sebenarnya butuh bimbingan emosional." tambahnya.

"Kami di sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh siswa. Program-program seperti ini sangat penting agar mereka

memahami bahwa perundungan adalah tindakan yang salah, serta mengetahui bahwa kami selalu ada untuk membantu mereka," tutupnya.⁴⁶

Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan kampanye anti-*bullying* melalui seminar, *workshop*, dan lomba kreatif yang melibatkan siswa. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying* serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu IR beliau menyampaikan seperti dibawa ini :

"Sebagai wali kelas, sudah menjadi hal yang biasa bagi saya untuk selalu memperhatikan kondisi siswa di kelas, berinteraksi dengan siswa setiap hari, maka menjadi tanggung jawab kami juga untuk memperhatikan apakah ada tanda-tanda siswa yang mengalami perundungan atau merasa tidak nyaman, jelas Ibu IR, guru SMP 1 Bua yang telah mengajar lebih dari lima tahun.⁴⁷

"Jika ada siswa yang terlihat lebih pendiam atau mulai menjauh dari teman-temannya, saya berusaha mendekatinya secara perlahan. Biasanya anak-anak yang mengalami perundungan tidak berani langsung bercerita, sehingga kami harus lebih peka dalam melihat perubahan sikap mereka," tambahnya.⁴⁸

Lebih lanjut, Ibu IR juga cerita kalau dia sering pake metode belajar kelompok di kelasnya.

"Saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka diajarkan untuk saling membantu dan menghargai. Dengan cara ini, mereka dapat belajar bekerja sama serta tidak mudah saling menegejek atau melakukan perundungan," ujarnya.

⁴⁶Wawancara dengan Pak NM, Guru Bk SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁴⁷Wawancara dengan Ibu IR, Wali Kelas VIII SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu IR, Wali Kelas VIII SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

Selain itu, Ibu IR juga sering mengadakan diskusi kelas tentang nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati.

"Saya selalu mengingatkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, tetapi kita harus saling menjaga agar tetap bersatu. Sebab, kekuatan itu terletak dalam kebersamaan," tutupnya.⁴⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak YR beliau menyampaikan seperti dibawa ini :

"Di sekolah kami, terdapat aturan yang jelas mengenai perundungan. Jika ada siswa yang melakukan perundungan, pasti akan diberikan sanksi yang sesuai. Namun demikian, kami juga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk memperbaiki dirinya melalui program pembinaan," jelas Bapak YR.⁵⁰

Beliau juga menambahkan kalau upaya menangani bullying itu tidak cuma fokus di siswa, tapi orang tua juga dilibatkan.

"Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa. Dalam pertemuan tersebut, biasanya dibahas tentang tanda-tanda perundungan serta bagaimana orang tua dapat membantu anak mereka di rumah. Sebab, kerja sama dengan orang tua sangatlah penting," katanya.⁵¹

Tidak hanya itu, sekolah juga bekerja sama dengan pihak luar seperti psikolog dan lembaga pemerhati anak.

"Kami mengadakan pelatihan bagi guru dan siswa. Guru diberikan pelatihan agar lebih cepat mengenali tanda-tanda perundungan serta mengetahui cara menanganinya. Sementara itu, siswa diajarkan cara melindungi diri agar tidak mudah menjadi korban," ujarnya.

⁴⁹Wawancara dengan Ibu IR, Wali Kelas VIII SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵⁰Wawancara dengan Pak YR, Wakil Kesiswaan SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵¹Wawancara dengan Pak YR, Wakil Kesiswaan SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

Bapak YR juga menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang inklusif.

"Menurut kami, jika sekolah memiliki lingkungan yang saling mendukung dan menghargai keberagaman, maka perundungan dapat berkurang. Oleh karena itu kami selalu berupaya agar setiap siswa merasa dihargai dan diterima," tutupnya.⁵²

Hasil dari wawancara dengan ketiga guru tersebut, terlihat bahwa upaya penanggulangan bullying di SMP 1 Bua dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan konseling, pengelolaan kelas, hingga kebijakan sekolah. Dengan kerjasama yang solid antara guru, siswa, dan orang tua, SMP 1 Bua terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi seluruh siswa. Narasi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menangani bullying dan menunjukkan betapa pentingnya peran setiap elemen sekolah dalam menciptakan perubahan positif.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara ke beberapa siswa SMP 1 Bua yaitu siswa AS.

"Ketika saya masih duduk di kelas 7, saya sering mengalami perundungan oleh teman-teman saya. Mereka sering mengejek saya karena tubuh saya yang kurus dan memberikan julukan yang membuat saya merasa sedih" ujar AS, salah satu siswa senior di SMP 1 Bua. Karena hal itu, saya sempat tidak ingin pergi ke sekolah. Namun, beruntung para guru di sekolah ini sangat peduli. Akhirnya, saya memberanikan diri untuk bercerita kepada guru BK. Setelah itu, guru BK segera memanggil para pelaku dan melakukan mediasi. Selain itu, saya juga mendapatkan sesi konseling agar bisa kembali percaya diri,"⁵³ tambahnya.

⁵²Wawancara dengan Pak YR, Wakil Kesiswaan SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵³Wawancara dengan AS, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

Siswa AS juga bilang kalau kegiatan sekolah sangat membantu dia untuk bangkit dari pengalaman buruknya.

"Di sekolah, terdapat berbagai kegiatan seperti seminar tentang empati dan kegiatan seni. Dari kegiatan tersebut saya menyadari bahwa saya tidak sendirian. Banyak teman yang mendukung saya, dan hal itu memberikan kekuatan besar untuk bangkit,"⁵⁴ ujarnya.

Selanjutnya siswa RI adalah seorang siswa yang aktif dalam kegiatan olahraga dan sering menjadi mediator ketika terjadi konflik kecil di antara teman-temannya.

"Menurutku saya, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya jika ada yang mengalami perundungan. Jika melihat teman diejek atau di *bully*, kita harus berani menghentikan ujar RI ia juga menceritakan bahwa melalui kegiatan olahraga, siswa diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dalam tim olahraga, kami selalu diajarkan bahwa kemenangan bukan hanya tentang siapa yang paling kuat, tetapi juga tentang bagaimana kita saling mendukung. Menurut saya, nilai-nilai seperti ini sangat penting untuk mencegah perundungan,"⁵⁵ tambahnya.

Selain itu, siswa RI sering ikut ji program sekolah seperti diskusi kelompok tentang toleransi dan empati.

"Saya rasa edukasi seperti ini harus terus dilakukan agar semua siswa mengetahui bahwa perundungan memiliki dampak yang sangat buruk bagi teman mereka," ujarnya.⁵⁶

Wawancara siswa selanjutnya yaitu WN Sebagai siswa baru, WN memiliki pandangan segar tentang bagaimana sekolah mencegah bullying di kalangan siswa baru.

⁵⁴Wawancara dengan AS, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵⁵Wawancara dengan RI, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵⁶Wawancara dengan RI, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

"Saat pertama kali masuk sekolah ini, saya sempat khawatir tidak bisa diterima. Namun, ternyata ada program orientasi tersebut, siswa baru diajak untuk saling mengenal melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Biasanya, ada permainan kelompok serta diskusi tentang pertemanan. Kami juga mendapatkan pengarahan mengenai tata tertib sekolah, termasuk peraturan anti perundungan. Para guru dengan jelas menyampaikan bahwa perundungan tidak akan ditoleransi di sekolah ini,"⁵⁷ujarnya.

WN juga merasa nyaman karena kakak-kakak kelas bersikap ramah dan mendukung.

"Kakak-kakak kelas biasanya membantu jika ada kesulitan. Mereka juga sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman atau melakukan hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain," tambahnya.

Siswa SL adalah salah satu siswa yang tergabung dalam program *counseling* atau *konseling sebaya* di SMP 1 Bua. Ia menjelaskan bahwa program ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada teman-teman yang merasa sulit berbicara dengan guru atau orang dewasa.

"Kadang-kadang teman-teman lebih nyaman bercerita kepada sesama teman sebaya. Kami dilatih oleh guru BK agar dapat mendengarkan dengan empati dan membantu mencari solusi untuk masalah mereka ujar SL. Menurut SL program *konseling sebaya* ini sangat efektif dalam mencegah dan menangani perundungan. Jika ada teman yang merasa terganggu dengan perilaku tertentu, kami biasanya menjadi perantara untuk menyampaikan masalahnya kepada guru atau pelaku dengan cara yang baik. Dengan demikian, masalah dapat diselesaikan tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar, jelasnya SL juga menceritakan bahwa program ini sangat membantu dalam membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Program ini sangat mengajarkan kami untuk saling peduli satu sama lain dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung. Saya bangga bisa menjadi bagian dari solusi,"⁵⁸ tambahnya.

Upaya yang dilakukan SMP 1 Bua menunjukkan bahwa penanganan *bullying* membutuhkan kerja sama dari semua pihak, termasuk siswa sendiri.

⁵⁷ Wawancara dengan WN, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

⁵⁸ Wawancara dengan SL, Siswa SMP Negeri 1 Bua pada tanggal 23 Oktober 2024.

Dengan berbagai program dan pendekatan yang inovatif, sekolah ini terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanganan bullying di SMP Negeri 1 Bua dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan konseling, pengelolaan kelas, kebijakan sekolah, dan pelibatan berbagai pihak. Konseling kelompok dengan teknik behavioristik terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan perilaku positif serta meningkatkan rasa percaya diri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus bullying, tetapi juga pada pencegahan melalui peningkatan self-esteem siswa.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Yahuda Rena, dkk., dengan judul “Implementasi Kebijakan Anti Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTs Madinatunnajah Ciputat)”, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji kebijakan anti-bullying yang diterapkan di sekolah. Penelitian tersebut menekankan pada pentingnya kebijakan formal sebagai upaya pencegahan bullying. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yahuda Rena, dkk., terletak pada tahap pengumpulan data awal, di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi awal mengenai kasus bullying di sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, di mana penelitian Yahuda Rena dilakukan di MTs Madinatunnajah Ciputat, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bua, serta pendekatan yang digunakan pada penelitian ini lebih terfokus pada konseling kelompok.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswar Joko Purwanto, dkk., dengan judul “Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar.” Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, ceramah, dan diskusi dalam pendekatannya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* masih rendah sebelum dilakukan sosialisasi dan diskusi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Aswar Joko Purwanto, dkk., terletak pada pembahasan yang sama-sama berfokus pada upaya peningkatan *self-esteem* siswa sebagai salah satu strategi untuk mengurangi *bullying*. Namun, perbedaan utama adalah pada tahapan intervensi; penelitian Aswar Joko Purwanto menggunakan metode sosialisasi dan pemaparan materi, sedangkan penelitian ini mengandalkan konseling kelompok untuk membentuk perilaku positif siswa.

Selain itu, penelitian Kunaenih Nadiah dengan judul “Hubungan MPLS dalam Mengurangi Kasus *Bullying* di Sekolah Wilayah Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta” juga relevan untuk dibandingkan. Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengukur hubungan antara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan pengurangan kasus *bullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa MPLS berpengaruh sebesar 43% dalam mengurangi *bullying* di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu berfokus pada pengurangan kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan metode penelitian. Penelitian Kunaenih

menggunakan metode korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseling kelompok.

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun setiap penelitian memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, semuanya menunjukkan urgensi untuk menangani kasus *bullying* melalui berbagai strategi, termasuk kebijakan, konseling, pendidikan, dan pengelolaan lingkungan sekolah yang kondusif. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menonjolkan efektivitas konseling kelompok dalam membangun rasa percaya diri siswa sebagai langkah preventif dan kuratif terhadap *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanganan *bullying* di SMP 1 Bua dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan konseling, pengelolaan kelas, kebijakan sekolah, dan pelibatan berbagai pihak. Konseling kelompok dengan teknik behavioristik terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan perilaku positif dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, guru BK memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan aman yang mendorong siswa untuk terbuka dan mencari bantuan.

1. *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua meliputi perilaku verbal, fisik, dan sosial. Perilaku verbal termasuk mengejek, menghina, dan memberikan julukan yang merendahkan, *bullying* fisik melibatkan tindakan seperti mendorong, memukul, atau merusak barang milik korban. Sementara itu, *bullying* sosial mencakup pengucilan, penyebaran rumor, dan manipulasi hubungan sosial di antara siswa. Perilaku-perilaku ini umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki pengaruh besar dalam kelompoknya, baik secara individu maupun kelompok.
2. Faktor penyebab perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Bua terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya rasa percaya diri, pengalaman traumatik, dan keinginan pelaku untuk mendapatkan perhatian atau dominasi. Sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengawasan orang

tua, pengaruh media sosial, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inklusivitas dan keberagaman. Faktor-faktor ini saling berinteraksi sehingga memicu munculnya perilaku *bullying* di kalangan siswa.

3. Program-program inovatif seperti orientasi siswa baru, *peer counseling*, dan kegiatan seni serta olahraga turut memperkuat upaya sekolah dalam menciptakan kebersamaan dan rasa saling mendukung di antara siswa. Kampanye anti *bullying* secara rutin melalui seminar dan *whorshop* juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghentikan *bullying*. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan, peran orang tua dalam mendampingi anak, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog semakin memperkuat langkah sekolah dalam menangani *bullying*. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga mendorong siswa untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademis.

B. Saran

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mempertahankan tanggung jawab belajarnya yang telah terbentuk secara efektif melalui adanya teknik *self esteem* yang diberikan, selain itu melatih manajemen dirinya melalui evaluasi diri dan memiliki kesadaran pentingnya belajar, dan siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat dikemudian hari untuk mencapai potensi terbaiknya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu semoga peneliti selanjutnya lebih baik lagi dan optimal dalam menganalisis metode untuk disesuaikan dengan penerapannya, mencoba meneliti variabel lain yang tepat untuk teknik *self esteem*. Diharapkan pula dapat meneliti dengan lebih banyak responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018, h. 746-747.
- Aditia, Anggita "Pengaruh *Self Esteem* dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 dan Angkatan 2017 Universitas Siliwangi." Skripsi.Universitas Siliwangi,2019
- Alvina, Sonia "Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman *Bullying* di Perguruan Tinggi". *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 9 No. 2 Oktober 2016
- Anam, Khoirul, "Psikosufisme Dalam Tafsir Ishari" 2019
- Aswar, Joko Purwanto, Andi Tajuddin, Dewi Angreni & Munaing "Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMP YP Disamakan Makassar", *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 1, Juni 2023, h. 23-32
- Al-Qurtubi, Al- Jami'li Ahkam Al-Qur'an, Juz 16 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah,2006), hal. 232.
- Asytharika, "Peningkatan Harga Diri (*Self Esteem*) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung" (Skripsi -- Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), 4.
- Budi Wibowo, Satrio, "Benarkah *Self Esteem* Mempengaruhi Prestasi Akademik." Universitas Muhammadiyah Metro, *Humanitas* Vol. 13 No. 1
- Bullying* dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy–PsikologiPopuler. <http://popsy.wordpress.com/>.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264.
- Claire, Monks dan Coyne Iain, *Bullyingin Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), h. 39.
- Coloroso, B., *Stop Bullying* (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah hingga SMU), (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2007), h. 122.

- Dewi, Claudia Fariday, Nai Sema, Sahrul Salam & Nur Dafiq “Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No 3, Oktober 2020
- Dwiyanti Tiara, Theresisa, “Hubungan Antara *Self-Esteem* (Harga Diri) Dengan Resiko *Bullying* Pada Remaja Siswa-Siswi SMP Triguna Depok”. Universitas Indonesia Maju. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. Vol 2 No 2 Tahun 2024
- Halim, Ridwan, Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif), (Jakarta: Ghalia, 1985), h. 105
- Husein Umar., Metode penelitian kualitatif (2013).
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur,an Al-Azim, Juz 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hal. 215
- Ifit Novita Sari dkk., Metode penelitian kualitatif (Unisma Press, 2022).
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As- Suyuti, Tafsir Jalalain (Beirut: Dar Al-Ma’arif, 2010), hal. 407.
- Kementrian Agama Saudi, Tafsir Al-Muyassar (Riyadh: Mujamma’ Al-Malik Fahd, 2001), hal. 298.
- Latandi, Giraldi, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Harga Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Tana Toraja”. Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Of Education*. Tahun 2022
- Monks Claire dan Coyne Iain, *Bullying Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), h. 39.
- Munawarah & Diana, Raden Rachmy, “Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo”, *Jurnal Pendidikan Anak*, h. 17
- Munir, Mahmud, Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, (Surabaya: GramediaPress, 2003), h. 66.

- Nadiah, Kunaenih “Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Kasus *Bullying* di sekolah Wilayah Jakarta Timur Provinsi Dki Jakarta”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. XIX No. 1, 2020
- Padilah, Siti, Syahidah & Riska Marfita. “Implementasi Kebijakan anti *Bullying* Di sekolah (Studi Kasus MTs Madinahtunnajah Ciputat), *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5(1) 2021, h. 78-88
- Reny H, Andriati & Annisa Duwi Nur Aini. “Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)* Vol.3/ No.2/ Oktober 2020 : 28 – 37
- Riftini Yulaiyah, Muru’atul Afifah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah” Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Sayyid Qutb, Fil Zilal Al-Quran, Juz 6 (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2004), hal. 379.
- Setyaputri, Nora Yuniar, ”*Raising Self Esteem in Teenegers*: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa.”*Jurnal.Universitas Nusantara PGRI Kediri*.2022
- Shadily, Hasan, Kamus Inggris-Indonesia, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia Press, 1983), h.630.
- Sugioyono “Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 60.
- Tarisah Kusumawardani Dkk, Perilaku *Bullying* dan Dampak Pada Korban, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 26 November 2021.
- Taufik Hidayat, Muhammad & Ramadhanti. “Strategi Guru dan Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu* Vol.6 No.3 2022 4566 – 4573

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0494/PENELITIAN/13.16/DPMPSTSP/X/2024 Kepada
Lamp : - Yth. Ka. SMP Negeri 1 Bua
Sifat : Biasa di -
Perihal : Izin Penelitian Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo : 1653/In.19/FUAD/TL.01.1/09/2024 tanggal 25 September 2024 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Muh. Farhan
Tempat/Tgl Lahir : Bua / 04 Mei 2002
Nim : 2001030060
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Tandipau
Kelurahan Sakti
Kecamatan Bua

Dimaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

IMPLEMENTASI PENINGKATAN SELF ESTEEM UNTUK MENGURANGI KASUS BULLYING SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 BUA

Yang akan dilaksanakan di SMP NEGERI 1 BUA, pada tanggal 02 Oktober 2024 s/d 02 Desember 2024

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

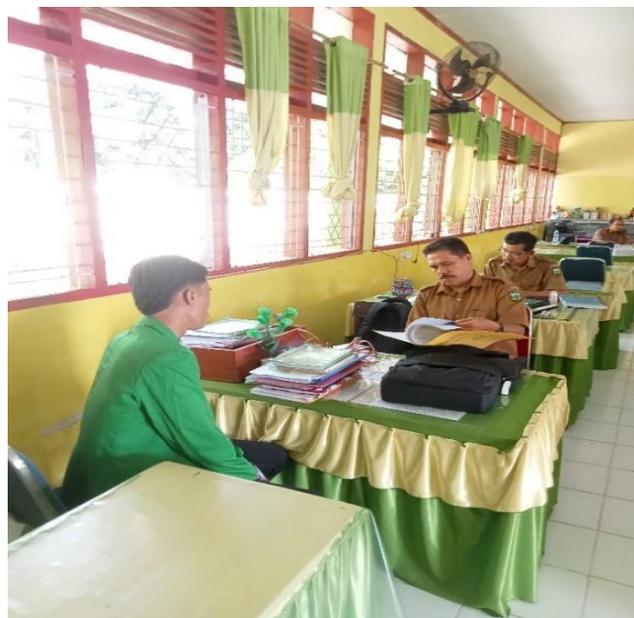
1 2 0 2 4 1 9 3 1 5 0 0 0 5 1 0

Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 02 Oktober 2024
Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Muh. Farhan;
5. Arsip.

Lampiran 2 Dokumentasi



Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Muh. Farhan, lahir di Bua pada tanggal 4 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muh. Gazali dan ibu Marlen Sry Wahyuni. Pendidikan dasar penulis di SDN 65 Bua dan selesai tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bua dan selesai pada tahun 2017, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 10 Luwu dan selesai pada tahun 2020, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Adapun pengalaman organisasi penulis yaitu pernah menjadi pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Fuad Komisariat IAIN Palopo Periode 2022-2023, setelah itu pernah menjadi Wakil Ketua di Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam periode 2023-2024 dan menjadi pengurus wilayah Sulawesi, setelah itu pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah periode 2024-2025, Setelah itu pernah menjadi pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia periode 2024-2025, setelah itu penulis menjadi Pengurus Anak Cabang Kecamatan Bara GP Ansor Kota Palopo.